

**ESENSI PENGALAMAN SELEBGRAM PEREMPUAN SEBAGAI  
KORBAN PELECEHAN SEKSUAL ONLINE**

**Andre Ghozali Putra Riyadi, Lintang Ratri Rahmiaji, Nurist Surraya Ulfa**  
[andregozali123@gmail.com](mailto:andregozali123@gmail.com)

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

**Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407**

**Faksimile (024) 746504 Laman : <https://www.fisip.undip.ac.id> Email : [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)**

***ABSTRACT***

*The cases of online sexual harassment in Indonesia are increasing each year. Women, as victims, tend to become muted groups due to feelings of shame and a desire not to exacerbate the problem. Female selebgrams, in particular, are highly vulnerable to online sexual harassment due to their high exposure and the freedom for the public to comment on them. However, the experience of sexual harassment differs for selebgrams as they possess certain strengths. These aspects intrigue researchers to investigate the experiences of female selebgrams in facing online sexual harassment. Data collection is done through interviews using qualitative methods with a phenomenology. Standpoint Theory. The subjects of this research are two female influencers who have experienced sexual harassment on Instagram, referred to as SU as Informant I and CK as Informant II.*

*The findings of the research indicate that both selebgrams have experienced online sexual harassment in the form of comments and messages with sexual undertones, such as inquiries about bra sizes, compliments on sensitive body parts, and invitations for sexual video calls (VCS). Individuals have different approaches in dealing with online sexual harassment, influenced by environmental, sociocultural, and personal perspectives. Female influencers (selebgram) in Indonesia are vulnerable to such harassment and employ strategies such as ignoring, establishing tolerance standards, taking firm actions, and equipping themselves with self-defense. The strategies used vary depending on social context and personal tolerance limits. They ignore the harassers while keeping a watchful eye, build inclusive tolerance standards, take decisive actions, and report incidents of harassment to authorities. Additionally, female influencers take preventive measures such as mastering self-defense and safeguarding their online security and privacy.*

***Keywords: Online sexual harassment, Female Selebgrams, KBGO victims***

## ABSTRAK

Kasus pelecehan seksual online di Indonesia setiap tahun semakin bertambah jumlahnya . Perempuan sebagai korban cenderung muted group karena perasaan malu dan tidak ingin memperbesar masalah. Selebgram perempuan orang yang paling rentan terkena pelecehan seksual online karena tingginya exposure dan membebaskan masyarakat boleh mengomentari dirinya. Namun pelecehan seksual yang terjadi pada selebgram memberikan pengalaman yang berbeda karena mereka mempunyai kekuatan. Hal-hal tersebut menarik peneliti untuk mengkaji bagaimana pengalaman selebgram perempuan menghadapi pelecehan seksual online. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan Teori Standpoint. Subyek penelitian ini adalah dua orang selebgram perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual di Instagram bernama SU sebagai Informan I dan CK sebagai Informan II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua selebgram mengalami pelecehan seksual online dengan bentuk berupa komentar dan kiriman pesan bernuansa seksual seperti menanyakan ukuran beha, memuji bagian tubuh sensitif dan ajakan video call sex (VCS). Pelakunya kebanyakan menggunakan fake account. Individu memiliki pendekatan yang berbeda dalam menghadapi pelecehan seksual online, dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sosial budaya, dan pandangan pribadi mereka. Selebgram perempuan di Indonesia rentan terhadap pelecehan tersebut dan menggunakan strategi seperti menghiraukan, membangun standar toleransi, menindak tegas, dan mempersenjatai diri dengan self-defense. Strategi yang digunakan bervariasi tergantung pada konteks sosial dan batas toleransi pribadi. Mereka mengabaikan pelaku pelecehan sambil tetap mengawasi mereka, membangun standar toleransi yang inklusif, dan melibatkan tindakan tegas serta melaporkan kejadian pelecehan kepada pihak berwenang. Selain itu, selebgram perempuan mengambil langkah-langkah preventif seperti menguasai self-defense dan menjaga keamanan serta privasi online.

**Kata Kunci : Pelecehan seksual online, Selebgram Perempuan, Korban KBGO**

### PENDAHULUAN

Kekerasan atau pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan masih sering terjadi karena sistem nilai yang menempatkan perempuan dalam posisi yang lemah dan rendah dibandingkan dengan laki-laki. Kekerasan seksual yang menimpa perempuan merupakan masalah yang umum, dan sangat merugikan bagi mereka yang menjadi korban. Perempuan yang menerima pelecehan seksual cenderung muted group, disebabkan karena korban tidak ingin memperbesar permasalahan yang terjadi ditambah rasa malu. Dari data yang telah dikaji, jumlah kekerasan berbasis online meningkat tajam sepanjang tahun 2020 hingga 2021, bahkan terjadi lonjakan kasus yang

cukup signifikan, kekerasan berbasis gender siber/online (KBGO) mencapai jumlah 299.911 kasus (CATAHU 2021). Secara umum, Kasus kekerasan seksual terhadap perempuan juga meningkat tajam dari tahun 2016 yang berjumlah 259.150 kasus hingga 2019 dengan jumlah kasus 431.471. Ditambah data Komnas Perempuan menyebutkan bahwa kasus kekerasan siber mengalami peningkatan dari tahun 2018 mencapai 104 kasus, hingga tahun 2019 yang memiliki jumlah 407 kasus. (Komisi Nasional Perempuan, 2021). Komnas Perempuan, menyebutkan bahwa motivasi pelaku biasanya didasarkan oleh rasa cemburu, balas dendam, agenda politik, hasrat seksual, amarah. Tindakan pelecehan seksual tidak bisa

diterima apapun alasannya karena hal tersebut sudah berada dalam ranah kejahatan seksual. Terdapat bermacam-macam bentuk pelecehan seksual, mulai dari bersiul atau menghina perempuan di jalan (*catcalling*), memperhatikan atau melihat seseorang seolah menikmati bentuk tubuh yang dilihatnya, menyentuh bagian sensitif tubuh seseorang, mempertontonkan foto atau video porno dan lain sebagainya. (Suyanto, 2010: 248). Bentuk pelecehan seksual di media sosial meliputi; memuji bagian atau bentuk badan, menanyakan pertanyaan pribadi (mengenai organ sensitif), mengirimkan gambar, tautan, atau video porno, meminta korban mengirimkan gambar atau video tanpa busana (telanjang), ancaman tindak pemerkosaan, ajakan untuk berhubungan seks, dan pengakuan menggunakan tubuh korban sebagai gairah seksual (bahan cabul). Pelecehan seksual masih dianggap biasa saja hal ini dikarenakan kurangnya literasi terkait pelecehan seksual, sehingga korban tidak mengetahui apabila dirinya sedang dilecehkan. Dari sinilah timbul berbagai pengalaman berbeda yang dialami oleh perempuan korban pelecehan yang menjadikan dirinya masih bungkam terhadap peristiwa yang menimpanya sehingga kesempatan ini dimanfaatkan oleh pihak pelaku pelecehan seksual.

Namun tidak semua korban melakukan perlawanan terhadap tindakan pelecehan seksual online. Berdasarkan penelitian sosiologi sebelumnya, perempuan korban kekerasan seksual cenderung *passive, muted group* dan tidak ada keberanian untuk *speak up*. Kekerasan seksual online pada selebgram memberikan pengalaman yang berbeda. Selebgram merupakan sebutan atau istilah bagi pengguna akun Instagram yang terkenal atau populer dan dapat dikatakan sebagai public figure. sebutan atau istilah bagi pengguna akun Instagram yang terkenal atau populer dan dapat dikatakan sebagai publik figure. Selebgram masih menerima banyak kekerasan seksual

online. Kekerasan yang dimaksud mengarah pada pelecehan seksual yang dilakukan melalui instrumen – instrumen yang ada di media sosial Instagram, seperti komentar, pesan pribadi, telepon video dan telepon suara. Beberapa kasus yang cukup membuat ramai media sosial khususnya Instagram diantaranya, Kasus dari selebriti Via Vallen yang menerima pelecehan seksual di dunia maya dengan 22,7 juta pengikut. Pelecehan ini dilakukan oleh salah satu pemain bola terkenal di negara ini, sebut Via dalam unggahannya padahal Via juga tidak saling mengenal dengan pemain bola yang dimaksud. Terkait pengalaman yang diterima oleh Via Vallen ini, Komnas Perempuan mengindikasikan bahwa kejadian ini termasuk dalam pelecehan seksual berbasis siber. Merasa tidak terima dirinya dilecehkan oleh pemain bola Via melakukan *speak up* atau angkat bicara kepada masyarakat luas dengan tujuan untuk memberi pelajaran kepada pelaku pelecehan seksual agar mendapat efek jera. Sama halnya dengan banyak kasus lainnya, kekerasan seksual online membuat selebgram merasa terancam keamanannya, dipermalukan, diremehkan, dan direndahkan derajatnya. Selebgram merasa apa yang telah dialaminya membuat perasaan tidak nyaman, perbuatan pelecehan seksual juga memiliki dampak negatif terutama pada kesehatan mental.

Pengalaman yang menimpa manusia bisa mempengaruhi dari bagaimana sudut pandang seorang korban dalam mempersepsikan keadaan karena hal itu bisa diciptakan berdasarkan hasil interaksi naluri dari individu terhadap lingkungan yang di hadapinya. Dampak dari komentar masyarakat terhadap selebriti di media sosial juga dapat mengakibatkan penderita mengalami tekanan mental yang begitu berat hingga merasa ingin bunuh diri. Hal ini disebabkan oleh kesadaran korban bahwa ia dihina di depan banyak orang.

Dari pemaparan fenomena pelecehan seksual secara online di platform digital, penelitian ini akan menjadi lebih menarik apabila diteliti lebih mendetail untuk mengamati serta menganalisis pengalaman selebgram perempuan sebagai korban pelecehan seksual online serta bagaimana mereka menghadapi dan menyikapi pelecehan seksual yang diterima.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan esensi pengalaman selebgram perempuan dalam menghadapi pelecehan seksual di Instagram.

## **KERANGKA TOERI**

### **1. Standpoint Theory**

Teori milik Nancy C.M. Hartsock memiliki fokus bagaimana keadaan kehidupan seseorang dapat mempengaruhi cara memandang dan membangun dunia sosial. Alam landasan berpikir Standpoint, sebuah fenomena atau peristiwa yang terjadi dapat dipahami dan diartikan oleh individu dengan berbagai makna yang berbeda – beda. Pada kasus ini pelecehan seksual online contohnya. Perempuan lebih rentan terkena pelecehan seksual karena dianggap lebih lemah dibanding lawan jenisnya yaitu laki-laki. Penggunaan Standpoint Theory dapat menjadikan landasan utama berpikir peneliti karena mengedepankan sifat murni dari subyek terkait dengan fenomena yang terjadi secara naluriah berdasarkan sudut pandang dari subyek itu sendiri. Teori ini mampu membentuk berbagai macam hasil sudut pandang dari sebuah fenomena pada masing – masing individu termasuk korban dari pelecehan seksual online, Littlejohn & Foss (2009: 81 – 82). Selain itu teori ini juga dapat diselaraskan dengan bagaimana korban mampu merespon kejadian pelecehan seksual yang menimpa dirinya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan subyek penelitian yaitu selebgram perempuan yang memiliki pengikut 100.000 atau lebih, dan pernah mengalami pelecehan seksual dalam 1 tahun terakhir di platform Instagram. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan untuk analisis datanya menggunakan metode analisis data fenomenologi. Metode analisis ini dilakukan dengan mengungkap makna dari pengalaman yang dialami oleh subyek pada proses wawancara, lalu peneliti akan membuat eskripsi esensi terkait makna serta esensi subyek penelitian yang dilakukan dengan komperhensif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Strategi Selebgram Perempuan Menghadapi Pelecehan Seksual Online Dibentuk Dengan Standpoint Theory (Merespon, Menyikapi, Perspektif)**

Berdasarkan temuan riset ini menunjukkan bahwa masing – masing individu menghadapi pelecehan seksual online dengan cara yang berbeda. Hal ini disebabkan karena faktor yang melatarbelakangi individu tersebut berbeda. Seperti faktor lingkungan dan sosial budaya. Selain itu cara pandang pada masing – masing individu juga berbeda, mereka menginterpretasikan pandangannya terhadap sebuah pengalaman murni dari apa yang mereka lihat dan mereka rasakan. Dalam menyikapi pelecehan seksual, selebgram perempuan mengembangkan strategi untuk menyikapi pelecehan seksual online. Informan yang sebagai selebgram perempuan cenderung menggunakan strategi pemilihan respons tergantung pada konteks sosial dan batas toleransi. Berikut adalah beberapa strategi yang digunakan oleh selebgram sebagai berikut:

### 1) Menghiraukan Sebagai Langkah Menghindari Konflik

Dalam menghadapi pelecehan seksual online, Informan I dan II memakai pendekatan yang sama dalam menyikapi situasi tersebut. Mereka cenderung mengabaikan pelaku dengan alasan kesabaran dan menghindari waktu yang terbuang sia-sia. Namun, kedua Informan tetap mengawasi tindakan dan perilaku pelaku. Strategi ini sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan dan menghindari terlibat dalam permasalahan lebih kompleks yang berpotensi merugikan bagi korban. Temuan unik dalam konteks menghiraukan pelaku adalah ternyata pilihan untuk menghiraukan pelaku adalah karena selebgram ini mendapat pelecehan seksual secara online cukup banyak dan jumlahnya terus bertambah.

### 2) Membangun Standart Toleransi

Dari hasil riset menunjukkan bahwa dalam korban membangun standar toleransi dari segala persoalan pribadinya, mereka membangun standart toleransi yang batasnya berbeda. Informan I dan Informan II menyatakan bahwa bagaimana selebgram bisa merespon atau menyikapi pelecehan seksual harus didasarkan pada tingkat toleransi individu. Dalam konteks ini, teori Standpoint memberikan penjabaran yang relevan. Teori ini menekankan bahwa perspektif individu dalam menghadapi pelecehan seksual terdapat faktor dibaliknya seperti latar belakang, sosial budaya, dan pengalaman pribadi mereka.

### 3) Menindak Tegas

Dalam menghadapi pelecehan seksual online, terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh Informan I dan Informan II. Pertama, mereka merespon pelecehan tersebut dengan memarahi pelaku. Selain itu, Informan juga melakukan tindakan tegas, seperti mematikan komentar yang bernuansa seksual untuk mengurangi kemungkinan terjadinya pelecehan di masa depan. Terakhir, Informan I dan II mengungkapkan pentingnya melaporkan

kejadian pelecehan seksual kepada orang tua, keluarga, teman, atau pihak berwenang untuk mendapatkan dukungan dan perlindungan, serta mencegah kejadian serupa terjadi pada perempuan lain. Dengan menggunakan strategi ini, mereka berusaha untuk menghadapi dan mengatasi pelecehan seksual online dengan cara yang mereka anggap paling efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif perempuan terhadap pelecehan seksual adalah mereka tidak mengetahui alasan pasti mengapa para pelaku melakukan hal tersebut, namun dugaan kuat adalah adanya gangguan psikologis dan kurangnya Pendidikan karakter. Pandangan lain dari hasil penelitian ini adalah ternyata semua perempuan memiliki kesempatan yang sama menjadi korban pelecehan seksual online ketika bermain sosial media.

### 4) Membekali diri dengan *self-defense*

Perempuan harus membangun self defense untuk meningkatkan keberanian

dan menghadapi kejahatan, termasuk kejahatan seksual. Pengguna Instagram juga bisa menjaga keamanan dan privasi mereka secara online. Mereka dapat mengubah pengaturan privasi di akun media sosial mereka, menghindari berinteraksi dengan pelaku, dan melaporkan setiap tindakan pelecehan baru yang terjadi. Informan I dan II membangun self defense dengan menguatkan mental dan membangun standart toleransi.

### b. Selebgram Perempuan Bernani Melawan Pelecehan Seksual Online

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh selebgram perempuan dalam menghadapi pelecehan seksual online sangat subjektif. Selebgram memanfaatkan kekuatannya karena mereka sadar bahwa mereka mendapatkan dukungan dari masyarakat. Langkah untuk menghukum pelaku seperti keberanian untuk speak up adalah bantahan dari perempuan

korban pelecehan seksual termasuk dalam *muted*.

### 1. Dukungan Massa (Followers)

Selebgram memiliki power yang menjadikan dirinya kuasa. Kekuatan yang dimaksud adalah pengaruhnya dalam dunia digital dan dukungan dari para pengikutnya. Dukungan ini sangatlah luar biasa karena selebgram memiliki ratusan ribu pengikut, maka dari itu muncul keberanian yang menjadi kekuatan selebgram untuk menghadapi pelaku pelecehan seksual. Riset yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya dari dan Nurdin (2018), menunjukkan bahwa support system menjadi peran penting dalam mendukung korban pelecehan seksual online.

### 2. Privilege (Beauty Privilege)

Beauty Privilege juga menjadi salah satu daya tarik utama. Para selebgram perempuan ini dapat dikatakan memiliki beauty privilege karena mereka memiliki pengikut yang mayoritas laki-laki dan mereka juga sering dipmendapat pujian karena memiliki daya tarik dari segi fisik. Dengan adanya hak istimewa ini selebgram bisa mendapatkan kekuasaan pada dunia digitalnya sendiri yaitu di platform Instagram.

### c. Peran Selebgram Perempuan Dalam Melawan Penindasan Gender

Selebgram perempuan yang mengalami pelecehan seksual online merasa dirinya ditindas dan direndahkan derajatnya. Mereka meyakini bahwa para pelaku pelecehan seksual online ini hanya memanfaatkan perempuan di media sosial sebagai objek seksual pribadinya. Dari riset penelitian ini Informan II menyatakan bahwa dirinya melakukan

perlawanan salah satunya dengan speak up. Dirinya melakukan hal tersebut dengan memanfaatkan statusnya sebagai selebgram perempuan. Berdasarkan konsep dari Tong, 1998, Feminisme radikal adalah konsep yang relevan dalam konteks perlawanan dari budaya patriarki. Konsep ini relevan dengan bagaimana penindasan gender ini terjadi dengan berbagai bentuk seperti pelecehan dan kekerasan seksual terhadap perempuan. Namun pada riset yang telah dilakukan, kedua Informan ternyata tidak selamanya melawan budaya patriarki. Mereka ternyata masih menerima peran kekuasaan dari seorang suami di dalam struktur keluarga. Dengan begitu hasil riset yang sesuai adalah konsep dari Feminisme Liberal milik Tong, 1998. Konsep ini menyebutkan bahwa untuk mencapai kesetaraan gender perempuan tidak seutuhnya setara atau sama derajatnya dengan laki – laki.

### d. Dampak Yang Dialami Korban

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, Informan I dan Informan II memiliki pengalaman, sudut pandang, sikap, dan respon yang berbeda dalam kejadian pelecehan seksual yang dialaminya. Pengalaman dari kedua informan dapat dipahami bahwa menjadi selebgram akan dengan mudah menjadi sasaran pelecehan seksual, hal ini disebabkan karena tingginya exposure pada akun Instagram kedua Informan. Seringnya mengunggah konten di media sosial menjadikan Informan dengan mudah rentan terhadap pelecehan seksual online. Selain itu pernyataan Mayer, (1987) juga menjelaskan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi pada siapa saja, bahkan tidak mengenal tempat, ruang, dan waktu. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang terjadi pada Informan I dan Informan II yaitu pelecehan seksual yang diterima dapat terjadi di ruang diskusi online (kolom komentar) atau melalui pesan privat, ditambah pelaku juga dapat kapan saja melakukan perbuatannya tanpa dengan siklus waktu yang tidak menentu. Dampak pelecehan seksual yang diterima sulit

untuk dihilangkan, bahkan dapat dikenang seumur hidup.

Upaya selebgram perempuan menghadapi pelecehan seksual ini tidak jauh berbeda dengan perempuan lainnya. Para selebgram perempuan merasa bahwa dirinya tidak jauh berbeda dengan perempuan yang bukan selebgram. Hal ini menunjukkan bahwa semua perempuan memiliki kesempatan yang sama mendapat perbuatan pelecehan seksual online. Hal unik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah ternyata setiap individu memiliki batas toleransi masing – masing terhadap perbuatan yang diterimanya. Hal ini menjadi faktor bagaimana setiap korban merespon dan menyikapi pelecehan seksual yang diterimanya.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menjelaskan tentang pengalaman selebgram perempuan dalam menghadapi pelecehan seksual di Instagram. Hal ini didukung dengan majunya perkembangan teknologi dan semakin bertambahnya jumlah pengguna media sosial di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada selebgram perempuan bagaimana mereka menghadapi pelecehan seksual di Instagram. Berdasarkan temuan penelitian, ditemukan bahwa setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi pelecehan seksual online, dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sosial budaya, dan cara pandang masing-masing individu. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa menjadi selebgram perempuan di Indonesia membawa konsekuensi tertentu, termasuk rentan terhadap pelecehan seksual online. Dalam menghadapi pelecehan tersebut, selebgram perempuan mengembangkan berbagai strategi, seperti menghiraukan, membangun standar toleransi, menindak tegas, dan mempersenjatai diri dengan self-defense. Strategi yang digunakan

bervariasi tergantung pada konteks sosial, dan batas toleransi pribadi.

Langkah menghiraukan pelaku pelecehan seksual online digunakan oleh selebgram perempuan dengan alasan kesabaran dan menghindari waktu yang terbuang sia-sia. Strategi ini dipahami sebagai upaya menjaga keseimbangan dan menghindari terlibat dalam masalah yang lebih kompleks yang dapat merugikan korban. Mereka menyadari bahwa tingkat toleransi terhadap pelecehan seksual online harus didasarkan pada tingkat toleransi individu masing- masing. Strategi menindak tegas juga dilakukan oleh selebgram perempuan. Mereka merespon pelecehan dengan memarahi pelaku, mematikan komentar bernuansa seksual, memblokir akun pelaku, dan angkat bicara ke ruang publik jika pelaku terus mengganggu. Selain itu, selebgram perempuan juga mengambil langkah untuk mempersenjatai diri dengan self-defense. Menguasai keterampilan self-defense dan menjaga keamanan serta privasi secara online merupakan upaya preventif dalam menghadapi pelecehan.

## **SARAN**

Penelitian yang menganalisis tentang pelecehan seksual online yang dialami oleh selebgram perempuan sudah banyak diteliti dan menghasilkan berbagai sudut pandang yang beraneka ragam. Namun terdapat beberapa saran dan rekomendasi yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya yaitu sebagai berikut.

a. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan subject penelitian lebih beragam untuk menjelaskan bagaimana seorang selebgram menghadapi pelecehan seksual online.

b. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti mengharapkan bahwa peneliti selanjutnya dapat menggali fenomena terbaru dari selebgram yang lebih up to date.

c. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti dari sisi yang berbeda yaitu dari sisi pelaku, bukan hanya dari sudut pandang selebgram perempuan sebagai korban saja agar terdapat dua sudut pandang yang lebih komprehensif terkait fenomena pelecehan seksual online.

Suyanto, B. (2010). Masalah sosial anak. Kencana.

Tong, R. P. (1998). Feminist Thought: pengantar paling komprehensif kepada arus utama pemikiran feminis. Yogyakarta: Jalasutra.

## DAFTAR PUSTAKA

BBC. (2018). Kasus Via Vallen terima 'pesan mesum', Komnas Perempuan sebut ia korban pelecehan seksual di dunia maya. <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-44367891>

Johnson, L., Smith, K. (2022) Online Activism and Female Empowerment: The Role of Female Instagram Influencers in Combating Online Sexual Harassment: Gender & Society, Vol. 36, No. 1

Katadata.. (2021). Jumlah Pengguna Media Sosial di Dunia Capai 4,2 Miliar

Komnas Perempuan. (2021). CATAHU 2020 Komnas Perempuan: Lembar Fakta dan Poin Kunci.

Kompas. (2021). Menguak layer Bisnis Selebgram

Mayer, M.C., dkk. (1987). Sexual harassment. New York : Princeton Petrocelly Book Inc

Richard West, Lynn H. Turner. (2017). Pengantar Teori Komunikasi (Edisi 5 Buku 1). Jakarta: Salemba Humanika

Rosyidah, F. N., & Nurdin, M. F. (2018). Perilaku menyimpang: media sosial sebagai ruang baru dalam tindak pelecehan seksual remaja. Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi, 2(2), 38-48.